Riwayat Artikel:*Diajukan: 09-03-2021**Ditelaah: 12-03-2021**Direvisi: 13-03-2021**Diterima: 13-03-2021***Pembentukan Karakter Wirausaha Melalui Manajemen Entrepreneurship Berlandaskan Nilai-Nilai Profetik di Pesantren****Dwi Marlina***Kementrian Agama Kabupaten Purworejo**Korespondensi: dwimarlina961@gmail.com***DOI:**<https://doi.org/10.18196/jasika.v1i1.2>**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangsih mengenai manajemen entrepreneurship yang diterapkan dalam sebuah lembaga non formal yaitu pondok pesantren. Hal itu untuk membekali santri yang mandiri sekaligus mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) santri. Pengembangan entrepreneurship santri dengan berlandaskan nilai-nilai profetik atau nilai-nilai kenabian yaitu humanisme, liberasi dan transendensi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepustakaan (Library resarch) dengan teknik analisis data deskriptif. Hasil penelitian ini, Pertama, misi nilai transendensi yang mana santri dalam bertindak dan merencanakan usahanya disertai rasa cinta yang melahirkan rasa tanggungjawab dengan menempatkan rasa cinta kepada Allah sebagai kebenaran yang tertinggi, Kedua, misi nilai liberasi santri dalam menjalankan usahanya tetap berpegang teguh dengan nilai pembebasan manusia dari struktur yang menindas. Ketiga, Misi nilai Humanisasi, santri sebagai manusia merdeka dan berpendidikan mampu menjadikan pribadi yang humanis.

Kata kunci: *Manajemen; Kewirausahaan; Nilai Profetik*

1. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga non formal yang kini banyak diminati oleh masyarakat, hal itu dikarenakan pondok pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang di percaya dapat mengantisipasi dampak negatif perkembangan zaman. Dampak kemajuan teknologi dan era destruktif yang semakin berkembang menjadikan orang tua mawas diri terhadap perkembangan anaknya. Pada dasarnya ketertarikan masyarakat terhadap lembaga pondok sudah dimulai sejak lama hal ini dapat dilihat dari jumlah pondok pesantren beserta santrinya yang selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Dinamika perkembangan pesantren berlangsung sejak abad ke 19 tepatnya pada tahun 1860-an, menurut J.A Van der Chijs dalam *report of 1831 pn indigenous education* melaporkan bahwa jumlah pondok pesantren di berbagai daerah meliputi daerah Cirebon: 190 pesantren dengan 2.763 santri, di Pekalongan 9 pesantren, Kendal

60 pesantren, Demak 7 pesantren, dan 18 buah di Grobogan.¹ Perkembangan pesantren yang begitu pesat di dukung sikap non-kooperatif ulama terhadap kebijakan politik etis.

Sedangkan kini jumlah pondok pesantren beserta santri Sementara, berdasarkan data Bagian Data, Sistem Informasi, dan Hubungan Masyarakat Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, pada tahun 2016 terdapat 28,194 pesantren yang tersebar baik di wilayah kota maupun pedesaan dengan 4,290,626 santri, dan semuanya berstatus swasta.²

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa minat masyarakat terhadap kehadiran pondok pesantren sangat tinggi, namun menjadi pertanyaan selanjutnya pasca mondok dimanakah peran santri? Mampukah santri berkompetisi dalam era distrupsi dan era 4.0. kita ketahui bahwa pondok pesantren telah membekali santri memiliki kecerdasan religius namun sekaligus harus membekali santri agar mampu beradaptasi di era yang terus berkembang. Mencetak generasi yang cakap dan mandiri menjadi orientasi dari sebuah lembaga pendidikan. Hal itu di karenakan *output* pondok pesantren tidak hanya menjadi santri yang pintar dalam segi keagamaan dan gagap IPTEK namun menjadikan santri yang cakap dan mandiri melalui pembelajaran *entrepreneur* di pondok.

Pembekalan *soft skill* santri dalam menunjang kemandirian santri dapat dilakukan oleh pondok pesantren melalui manajemen *entrepreneurship*. Hal itu dilakukan supaya pondok pesantren dalam mengelola *output* pesantren yaitu dengan membekali santri mempunyai kompetensi di bidang wirausaha sehingga pasca mondok santri mampu berdikari dalam mengupayakan keberlangsungan hidup. *Entrepreneur* menjadi salah satu hal yang menggiurkan di era sekarang apalagi dengan berkembangnya dunia internet dan sosial media yang semakin maju dan tidak bisa di lepaskan dengan aktivitas manusia sehari-hari. Melalui pemanfaatan media seorang *entrepreneur* mampu mengembangkan jaringan dan periklanan dalam berwirausaha.

Kini tak heran jika banyak orang yang menjalankan bisnis jual beli secara online tanpa menyetok barang dan tanpa modal yang besar namun dapat menjadi pemasukan ekonomi. Disisi lain maraknya santri yang menggeluti bidang *entrepreneurship* diharapkan dapat mengurangi angka pengangguran di Indonesia. Menurut badan pusat statistik (BPS) melaporkan jumlah angka pengangguran di Indonesia pada Agustus 2020:

“Tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 7,07 persen meningkat 1,84 persen dibandingkan tahun 2019. Penduduk yang berkerja 128,45 juta orang, turun sebanyak 0,31 juta orang dari agustus 2019. Terdapat 29,12 juta orang (14,28) persen penduduk usia kerja yang berdampak covid-19 terdiri dari pengangguran Covid-19 sebanyak 2,56 juta orang orang, bukan angkatan kerja 0,76 juta orang, sementara tidak berkerja

¹) Mastuki, Sigit Muryanto, Imam safs', dkk. Manajemen Pondok Pesantren (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 2.

²) AgusYulianto, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/11/30/p088lk396-pertumbuhan-pesantren-di-indonesia-dinilai-menakjubkan> Kamis, 2 januari 2020

1,77 juta orang, dan penduduk bekerja mengalami pengurangan jam kerja 24,03 juta orang terdampak Covid-19”³.

Dari uraian tersebut mengindikasikan banyaknya pengangguran dikarenakan masih minimnya *skill* yang dimiliki. Disisi lain adanya pandemi yang berlansung dalam kurun waktu yang lama sehingga angka pengangguran semakin meningkat. Oleh karena itu pembekalan santri dengan mental wirausaha merupakan salah satu solusi untuk membekali santri yang berkompeten dan berkualitas. Santri harus mampu bersaing di era zaman yang semakin berkembang tanpa bergantung pada orang lain dan memiliki inisiatif nalar berwirausaha.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang nantinya menghasilkan data dalam bentuk deskriptif. Sesuai metode yang dipakai Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan/dokumentasi (*library research*) untuk menghimpun data dari berbagai literatur. “Literatur yang digunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan dokumentasi”⁴ sehingga dari literatur tersebut nantinya dapat ditemukanya gagasan baru, teori, ide dan hukum tentang konsep manajemen *entrepreneuership* di Pesantren. Oleh karena itu, pendekatan kepustakaan/dokumentasi dengan mengkaji dari berbagai literatur menekankan pada analisis deskriptif dalam menggali informasi dan data dalam memahami konsep *entrepreneur* santri yang berdasarkan spirit nilai-nilai profetik di pesantren.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Manajemen Entrepreneuership

Manajemen berasal dari bahasa Perancis kuno yaitu “*management*” yang memiliki arti “seni melaksanakan dan mengatur”. Ada yang mengartikan manajemen dari bahasa Italia “*maneggiare*” yang berarti mengendalikan. Sedangkan dalam bahasa Inggris “*management*” yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Definisi dari manajemen menurut para ahli merupakan “Suatu ilmu/seni yang berisi aktivitas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*), dalam menyelesaikan segala urusan dengan memanfaatkan semua sumber daya yang ada melalui orang lain agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya”⁵.

Menurut Theo Haimann dan William Scott pengertian manajemen adalah “Proses sosio-teknikal yang memanfaatkan sumber daya, pengaruh, tindakan manusia, dan fasilitas perubahan untuk mencapai tujuan organisasi”.⁶ Sedangkan pengertian manajemen menurut Mulayu S.P. Hasibuan manajemen adalah “Ilmu dan seni mengatur

³ <https://www.bps.go.id> diakses pada Kamis, 11 Maret 2020.

⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), 33.

⁵ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 1.

⁶ Zakky, <https://www.zonareferensi.com/pengertian-manajemen/> 24 Juli 2019

proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai satu tujuan”.⁷ Dengan demikian dapat di tarik kesimpulan bahwa definisi dari manajemen merupakan suatu cara seseorang untuk mempengaruhi bawahannya dalam menyusun perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian yang didasarkan untuk mencapai sebuah tujuan bersama.

Sedangkan definisi *Entrepreneuership* adalah jiwa kewirausahaan yang berusaha menciptakan inovasi yang memiliki nilai dan manfaat baik untuk kalangan pengusaha maupun masyarakat umum. Menurut Dr. Soeparman Soemahamidjaja wirausaha sama halnya dengan wiraswasta yang mengandung arti sebagai berikut “wira” berarti manusia tunggal, pahlawan, pendekar, teladan berbudi luhur, berjiwa besar, gagah berani serta memiliki keagungan watak. “swa” berarti sendiri atau mandiri.”sta” berarti tegak berdiri.⁸ Seorang *Entrepreneur* adalah “Seorang yang menciptakan sebuah bisnis baru, [10.18196/jasika.v1i1.11460](https://doi.org/10.18196/jasika.v1i1.11460) Dengan demikian untuk menjadi seorang wirausaha harus mempunyai ciri-ciri meliputi: visi, misi, target, tujuan, kreatif, inovatif, mampu melihat peluang, berorientasi pada kepuasan konsumen, berorientasi pada laba, berani menanggung resiko, berjiwa kompetisi, cepat tanggap, dan berjiwa sosial.

Sedangkan menurut S Wiryasaputra terdapat beberapa karakter yang harus dimiliki seorang wirausaha yaitu:

*“Mampu melihat jauh kedepan, selalu bersikap dan berbuat yang baik, confident, mempunyai ide, pendapat dan mungkin model sendir, selalu berorientasi pada tugas dan hasil, maju terus, semangat yang tinggi, pantang menyerah, dan tidak mudah putus asa, siap menghadapi resiko, kreatif, unggul dalam persaingan, dan mampu menjadi teladan dan inspirator bagi yang lain”.*⁹

Manajemen dan *entrepreneuership* menjadi 2 hal yang dapat dikomparasikan walaupun ada beberapa tokoh yang membedakan antara peran manajer dan *entrepreneur* seperti Paul H. Wilken berpendapat bahwa “....*entrepreneuership* ..mencakup kegiatan mengkombinasi, guna menimbulkan perubahan dalam produksi, sedangkan manajemen meliputi tindakan melaksanakan kegiatan kombinasi untuk memproduksi”.¹⁰

Manajemen dan *entrepreneuership* pada dasarnya memang 2 konsep yang berbeda. Namun dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang seorang manajer menjadi seorang *entrepreneur* atau seorang *entrepenuer* yang usahanya telah berkembang besar akan menjadi seorang manajer yang mengatur usahanya. 2 konsep tersebut dapat di komparasikan di pondok pesantren dengan orientasi membekali santri memiliki karakter wirausaha yang mana pesantren sebagai media diberlakukannya manajemen tersebut.

⁷⁾ *Ibid*

⁸⁾ Moko P. Astamoen, *Entrepreneurship dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia* (Bandung: Alfabeta, 2008), 49.

⁹⁾ Imam Machali, “Pendidikan *Entrepreneuership* Pengalaman Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Disekolah dan Universitas”, (Yogyakarta: Tim DPP Bakat, minat dan ketrampilan FITK UIN Su-Ka, 2012.), 21.

¹⁰⁾ *Ibid*

3.2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam, karena merupakan “Lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam di dalam diri para santri”.¹¹ Pesantren merupakan lembaga pendidikan warisan sejarah yang masih eksis sampai sekarang sebagai lembaga pendidikan Islam itu sendiri. Sebagaimana kita ketahui bahwa komponen utama yang terdapat pada pesantren meliputi: kiai, santri, mushallah/langgar/masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab klasik.

Pendidikan Islam (pesantren) merupakan sebuah sub sistem pendidikan nasional yang diharapkan mampu menumbuhkan kembangkan kualitas peserta didiknya (santri) sebagai insan yang mandiri, berkapasitas, dan *berakhlakul karimah*. Peran dari pada pondok pesantren menurut Manfred Ziemeeck dalam bukunya “Pesantren dalam perubahan sosial” mengungkapkan peran pesantren yang “Selain sebagai lembaga pendidikan Islam juga memiliki peran dalam proses pengembangan masyarakat desa”.¹² Yang mana dalam simpulanya pesantren merupakan sebuah lembaga yang berkembang dalam bidang pendidikan, politik, budaya, sosial dan keagamaan.

Peran pesantren yang begitu kompleks dan potensial menjadikan pesantren sebagai proses pembangunan sosial masyarakat. Hal itu dikarenakan pesantren menempati posisi yang urgen sebagai lembaga pendidikan yang berpengaruh dalam perkembangan khazanah sosial budaya masyarakat Indonesia. Menurut pandangan Abdurrahman Wahid pesantren menempati substuktur tersendiri dalam masyarakat Indonesia. Menurutnya “Lima ribu pondok pesantren yang tersebar di enam puluh delapan ribu desa merupakan bukti tersendiri untuk menyatakan sebagai sebuah sub struktur”.¹³

3.3. Nilai - Nilai Profetik

Profetik berasal dari kata *prophetic* yang mengandung arti kenabian atau berkenaan dengan nabi. “Kata dalam bahasa inggris tersebut berasal dari bahasa Yunani “*prophetes*” sebuah kata benda untuk menyebut orang yang berbicara awal atau orang yang memproklamasikan diri”.¹⁴ Menurut Ahmad Tohari dalam karyanya nilai-nilai profetik itu sendiri diklasifikasikan menjadai tiga yaitu nilai transedensi, liberasi, dan humanisasi yang secara umum sama halnya nilai-nilai profetik yang diusung oleh Kuntowijoyo namun dalam perspektif Tohari menggunakan indiom kesantrian dan kejawaan.

¹¹⁾ Halim Soebahar, “Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Dan Sistem Pendidikan Pesantren”, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2013), 33.

¹²⁾ Sabarudin, “Pesantren dan Nilai Nilai Demokratis”, (Yogyakarta: Fakultas ilmu Tarbiyah dan keguruan, 2018), 12.

¹³⁾ Mastuki, Sigit Muryanto, Imam safs’, dkk “Manajemen Pondok Pesantren”, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 10.

¹⁴⁾ Moh. Roqib, “Prophetic Education;Kontekstualisasi filsafat dan budaya dalam pendidikan”, cet pertama, (Purwokerto: Stain Press, 2011), 46.

a. Pilar Transedensi

Transedensi dalam Teologi Islam berarti percaya kepada Allah SWT, kitab Allah SWT dan yang ghaib.¹⁵ Menurut Tohari transedensi merupakan “Sumbangan Islam yang penting kepada dunia moderen, sebab dengan agamalah manusia bisa memanusiakan teknologi”.¹⁶ Sebagaimana kita ketahui bahwa dunia moderen cenderung melakukan desakralisasi dan sekulerisasi dalam segi pendidikan Islam memasuki masa memberontak.

Dalam beberapa karya Tohari terdapat beberapa definisi yang tergambarkan dalam bentuk karya fiksinya salah satunya “Integritas moral-religius harus diupayakan oleh setiap pribadi bukan sekedar formalitas semata, kesalehan religius individual dilengkapi dengan kesalehan sosial, keyakinan terhadap yang ghaib harus berimplikasi kepada kesalehan sosial”.¹⁷

b. Pilar Liberasi

Pendidikan liberasi sering kita kenal dengan proses pendidikan yang membebaskan dari hal-hal yang mengungkung bagi kehidupan dimasa yang akan datang. Pendidikan liberasi kini diperlukan oleh manusia untuk pembebasan dari sistem hegemonik kapitalis dan dampak globalisasi. Menurut Tohari dalam karyanya liberasi merupakan “Penegak hukum yang harus dilakukan meskipun langit runtuh, pendirian pemerintah yang kuat, bijaksana, dan berwibawa, pluralitas berarti memahami keaneka ragam warna dalam kehidupan”.¹⁸

c. Pilar Humanisasi

Hakikat pendidikan itu sendiri adalah untuk memanusiakan manusia atau humanisasi pendidikan. Nilai profetik dalam pendidikan pilar humanisasi dalam karya Tohari dapat diklasifikasikan sebagai berikut “Meningkatkan hidup bersama dengan saling mengerti, gotong royong, dan saling membantu meskipun terdapat banyak perbedaan, menjalankan ajaran agama untuk mengabdikan kepada Allah SWT disertai dengan berbuat kebajikan dengan sesama”.¹⁹

3.4. Manajemen *Entrepreneuership* Pondok Pesatren

Pengelolaan manajemen di suatu pondok pesantren tetap mengutamakan adanya program secara sistematis meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian yang didasarkan untuk mencapai sebuah tujuan bersama. Tujuan adanya manajemen kewirausahaan di pesantren yaitu membekali santri siap kompetitif di masyarakat. Selain itu untuk mengurangi penganguran.

¹⁵⁾ Lihat Al-Quran surat al Baqarah ayat 3-4, ayat 3 “mereka yang beriman kepada yang ghaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezekin yang kami berikan kepada mereka. Ayat 4 “dan mereka yang beriman kepada (Al-Quran) yang diturunkan kepada mu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau dan mereka yang yakin dengan adanya akhirat”.

¹⁶⁾ Ibid, hal. 241.

¹⁷⁾ Ibid, hal. 246.

¹⁸⁾ Ibid, hal. 253.

¹⁹⁾ Ibid, hal. 262.

Kini terdapat beberapa pondok pesantren yang sudah menerapkan pembelajaran *entrepreneur* dalam kurikulum pondok pesantren. Karena pesantren menempati posisi setrategis dalam dunia pendidikan. Maka dari itu program pemerintah tentang pemberdayaan membekali santri dengan *soft skill* mulai di giatkan oleh pemerintah salah satunya melalui BLK (Balai Latihan Khusus) dimana kini pemerintah memfasilitasi pondok pesantren untuk meningkatkan kualitas *soft skill* santrinya.

Sebagaimana sambutan presiden Joko Widodo dalam sebuah acara penandatanganan kerja sama antara Kementerian Ketenagakerjaan dengan pondok pesantren penerima bantuan BLK Komunitas untuk pesantren di Jakarta, Presiden Joko Widodo mengatakan, “Pemerintah membangun 1.000 Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas di pesantren. Tahun 2020 akan dibangun 3.000 BLK yang sama untuk pesantren. Jumlah pesantren di Indonesia 29.000”.²⁰ dengan demikian peranan pesantren akan lebih maksimal sebagai lembaga pendidikan, lembaga masyarakat dan lembaga keagamaan.

Selain itu perlunya memasukan kurikulum kewirausahaan dalam pembelajaran di pesantren. Walaupun kurikulum kewirausahaan tidak mendominasi dibandingkan pembelajaran keagamaan namun cukup mewarnai sistem pendidikan pesantren tersebut. Kurikulum agama tetap menjadi kurikulum inti sedangkan kurikulum kewirausahaan sebagai tambahan. Sehingga yang membedakan hanya durasi pembelajaran berlangsungnya kurikulum tersebut. Sehingga tidak menggerus peran utama pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

Dengan adanya pembekalan ketrampilan dalam dunia pesantren berorientasi pada tujuan penguatan pendidikan pesantren yang dilaksanakan berdimensi sosial ekonomi sesuai dengan peran pesantren sebagai media masyarakat atau sosial. Dalam buku karya Mujamil Qomar, dimensi sosial berorientasi pada “Upaya mendongkrak harkat dan martabat alumninya agar diperhitungkan oleh masyarakat luar sedangkan dimensi ekonomi berorientasi pada upaya memfasilitasi lahirnya kompetensi dan kreativitas dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat maupun lembaga profesi”.²¹ Sehingga tujuan di masukkan kurikulum tambahan santri memiliki kecakapan kerja pada santri dan alumni sehingga mereka mampu bekerja dan memperoleh pekerjaan yang layak bagi bekal kehidupan.

3.5. Peran Pondok Pesantren Membentuk Karakter *Entrepreneur* Santri

Konsep pesantren membentuk karakter santri yang memiliki kemandirian dan ketrampilan tetap didasarkan pada nilai-nilai kenabian. Sebagaimana kita ketahui bahwa Nabi Muhammad merupakan figur *entrepreneur* sejati yang tetap berlandaskan ajaran keagamaan. Nabi sendiri memulai berdagang sejak usia 17 tahun, bahkan pada usia 12 tahun Nabi sudah terbiasa menggembala ternak dan mendapat upah. Oleh karena itu tidak ada alasan manusia tidak mampu menjadi wirausaha hal itu sudah dimulai Nabi sebagai suri tauladan hingga menjadi reverensi umatnya sampai saat ini.

²⁰⁾ Siprianus Edi Hardum, <https://www.beritasatu.com/ekonomi/539146/presiden-jokowi-tahun-2019-pemerintah-bangun-1000-blk-di-pesantren> 2 januari 2020.

²¹⁾ Mujamil Qomar, Dimensi Manajemen Pendidikan Islam, (Erlangga:2015), 182.

Memasukan kurikulum *entrepreneuership* di pesantren bukan tanpa konsep malahan sebagai penguat karakter kemandirian santri. Sehingga santri mampu terbentuk memiliki karakter dan watak seorang wirausaha seperti, berani mengambil resiko, inovatif, kreatif, selalu berorientasi pada proses dan hasil, memiliki kemandirian yang kuat, tidak mudah putus asa, giat, unggul dalam kompetisi, dan memiliki kualitas. Oleh karena itu peran Pondok pesantren dalam membentuk karakter *entrepreneur* santri adalah:

1. Membantu Santri Memperoleh Pengetahuan dan Ketrampilan

Pesantren yang sudah menerapkan manajemen *entrepreneuership* kepada santri memiliki respon yang positif. Di samping santri cakap dalam pengetahuan agama santri juga cakap dalam ketrampilan. Banyak pondok pesantren yang pada mulanya sudah menerapkan manajemen tersebut namun baru berkuat dalam bidang pertanian, peternakan, dan perkebunan.

Dengan adanya perencanaan dan strategi dari pesantren santri dapat memiliki kecakapan lebih. Sehingga santri memiliki kecerdasan *multi intelegent* yaitu kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal itu membantah determinasi santri yang menempati level terendah dalam struktur masyarakat karena sudah di bekali adanya *skill*.

2. Membantu Santri dalam Membentuk Kepribadian yang Berkarakter Kuat

Karakter kuat seorang wirausaha patut diaktualisasikan dalam diri santri, hal itu karena mental seorang wirausaha harus berani dan beradaptasi dalam situasi apapun serta berani membuat terobosan baru. Konsep anti kemapanan menjadi watak seorang wirausaha sehingga tidak hanya berpangku tangan namun berani *action* untuk berkompetitif. Karakter kuat mencerminkan sikap wirausaha sebagai berikut:

- a. Menunjukkan sikap positif dalam berkerja
- b. Tidak mudah putus asa semangatnya berkobar terus konsisten melakukan suatu usaha dan akan belajar untuk memperbaiki tindakan dan usahanya.
- c. Menunjukkan adanya sifat (ciri-ciri) tidak mudah goyah atau mudah dipengaruhi, teguh pendirian, punya kemauan yang teguh untuk mencapainya.
- d. Tahan menderita atau mendapatkan cobaan. Mampu bertahan di situasi yang sulit.
- e. Keberadaanya membawa pengaruh bagi orang lain karena ia bersuara keras untuk menyebarkan ide.
- f. Memiliki kemampuan dan kekuatan untuk berbuat sesuatu.²²

3. Membantu Santri untuk Berinteraksi dengan Masyarakat dan Membangun Jaringan.

Santri merupakan bagian dari masyarakat dan nantinya akan kembali pula kemasyarakat. Pendidikan pada hakikatnya tidak bisa dilepaskan dari unsur masyarakat. Karena masyarakat juga menempati unsur utama pusat pendidikan

²² Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksiteoritik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hal. 250-252.

selain sekolah dan keluarga. Santri harus mampu menularkan ilmu keagamaanya karena santri dan pondok pesantren memiliki jaringan yang erat terhadap masyarakat. Yaitu peran pondok pesantren sebagai lembaga masyarakat.

Dalam beberapa kasus kegagalan santri setelah selesai mondok bertahun-tahun tidak berinteraksi dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya yaitu mengalami keterasingan. Apabila santri tidak mampu berbaur dengan masyarakat maka ia tidak terlalu dikenal. Sehingga komunikasi dan interaksi antar sesama mengalami hambatan.

Namun apabila santri mampu berbaur memiliki *skill* dan mental wirausaha yang ia tekuni dengan berbagai konteks masyarakat santri akan lebih mudah berinteraksi dan berbaur dengan masyarakat. Karena ia sudah matang dalam memiliki basic dasar karakter seorang wirausaha yang berani dan mandiri.

3.6. Manajemen *Entrepreneur* Santri Berbasis Nilai-Nilai Profetik

a. *Entrepreneur* santri berlandaskan nilai Transendensi

Transendensi berasal dari bahasa latin "*transcendere*" yang berarti naik keatas, dalam bahasa Inggris "*to transcend*" berarti menembus, melewati, melampaui, perjalanan diatas atau diluar. Sedangkan menurut Moh Roqib transendensi bisa diartikan *hablun min Allah*.²³ *Tu'minuna billah* (beriman kepada Allah) dalam Al-Quran mempunyai arti khusus yang diadopsi oleh Kuntowijoyo dalam bahasa teologis adalah transendensi.

Transendensi dalam teologi Islam yang terdapat dalam Q.S Al-Baqarah [2]:3-4 berarti "Percaya kepada Allah, kitab Allah, dan yang ghaib".²⁴ Bagi umat Islam transendensi merupakan keimanan kepada Allah Swt. Adanya nilai humanis dan liberasi harus mempunyai rujukan dan tujuan yang jelas. Sehingga arah transformasi dari siapa, oleh siapa, dan untuk siapa mampu teraktualisasi secara tepat dengan menggunakan nilai transendensi sebagai nilai tertinggi.

Dengan adanya nilai transendensi sebagai landasan santri dalam berwirausaha menjadikan santri memiliki kecerdasan religius yang di maksudkan adalah "Kecerdasan rohaniah memberikan banyak kesempatan atau kebebasan kepada manusia untuk berbuat disertai rasa cinta yang melahirkan rasa tanggungjawab dengan menempatkan rasa cinta kepada Allah sebagai kebenaran yang tertinggi".²⁵ Santri yang ditempa dalam lembaga pendidikan Islam dibekali *skill* wirausaha menjadi santri yang mampu mengaktualisasikan nilai nilai profetik tertinggi yaitu nilai transendensi. Sehingga peran antara humanisasi dan liberasi dapat berjalan dengan baik apabila di imbangi dengan nilai transendensi.

b. *Entrepreneur* Santri Berlandasakn Nilai Liberasi

Kuntowijoyo dalam bahasa ilmunya mendefinisikan liberasi sama halnya dengan *nahi munkar*. Secara etimologis liberasi berasal dari bahasa latin *liberare* yang

²³) *Ibid.* hal. 78.

²⁴) Kementrian Agama RI, Ar-Rahim Al Qur'an Terjemahan (Bandung; CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2013), 76.

²⁵) Darmiyati Zuchdi, Humanisasi Pendidikan, :menumakan kembali pendidikan yang manusiawi (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 108.

berarti memerdekakan. Secara terminologi liberasi berarti “pembebasan” semuanya dengan konotasi yang mempunyai signifikansi sosial.²⁶ Signifikansi sosial dalam liberasi yaitu mencegah segala kejahatan yang merusak, memberantas judi, menghilangkan lintah darat, korupsi, dan sampai membela kaum tertindas.

Tujuan dari pada liberasi menurut Kuntowijoyo adalah “Pembebasan dari kekejaman, kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, dan pemerasan kelimpahan”.²⁷ Pembebasan selanjutnya dalam bidang ekonomi, berbicara ekonomi merupakan hal yang vital dan sensitif dikalangan masyarakat. Faktor ekonomi kerap kali menimbulkan berbagai macam problem dan konflik. Ekonomi juga berkaitan erat dengan stabilitas negara, pembangunan, stabilitas dan keamanan. Dengan demikian santri sebagai pemegang kendali dunia usaha nantinya dapat menjadikan pribadi yang mandiri dan menyejahterahkan kehidupan pribadinya.

Santri sebagai sub struktur sendiri mampu menentaskan kemiskinan yang ada disekitarnya dengan modal usahanya. Sehingga mampu membuka lapangan pekerjaan untuk orang lain dan mengurangi pengangguran. Misi liberasi santri menuntaskan kemiskinan masyarakat melalui bidang *entrepreneurship*.

c. *Entrepreneur* Santri Berlandasakn Humanisasi

Konsep humanisasi menurut Kuntowijoyo merupakan terjemahan dari *Amar ma'ruf*. “Humanisasi berasal dari Yunani, *humanitas* berarti makhluk manusia menjadi manusia atau dari bahasa inggris *human* berarti manusia, bersifat manusia, *humane* berarti peramah”.²⁸ Sebagaimana kita ketahui hakikat dari suatu pendidikan yaitu humanisasi, namun kini kita mengalami pergeseran orientasi pendidikan yang mengakibatkan dehumanisasi pendidikan.

Salah satunya manusia berpendidikan hanya untuk bekerja memenuhi kebutuhan pasar atau dalam bahasa lain sebagai robot kapitalis. Santri sebagai wirausaha mematahkan determinasi manusia sebagai objektivikasi sistem kapitalis. Karena santri sebagai seorang wirausaha mampu mandiri dan berdikari sebagai mandor dalam usahanya sendiri bukan sebagai robot kapitalis namun pemegang kendali pasar. Oeh karena itu nilai humanisasi sebagai landasan santri untuk meningkatkan ikhtiar dalam mengangkat martabat sebagai manusia.

Selain itu santri sebagai subjek dalam dunia kewirausahaan. Memegang penuh peranan dan kemampuan dalam mengelola usahanya. Dengan tetap berlandasakn nilai kemanusiaan saling menghargai dan menghormati antar sesama. meninggalkan peran sebagai kapitalis yang hanya merauk untung tanpa memperdulikan sekitarnya. Sehingga dalam berwirausaha konsep saling menguntungkan antara sesama manusia dapat di terapkan.

²⁶) Kuntowijoyo, “Islam Sebagai Ilmu (Epistemologi, Metodologi, dan Etika)”, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 98.

²⁷) *Ibid*, hal 102.

²⁸) Moh. Roqib, *Prophetic Education* (Purwokerto: STAIN Press, 2011), 84.

4. Simpulan

Peran manajemen *entrepreneuership* di pondok pesantren dalam membentuk karakter *entrepreneur* santri berlandaskan nilai-nilai profetik dapat terealisasi dengan memasukan kurikulum *entrepreneuership* di pondok pesantren dengan perencanaan yang matang dan dengan setrategi tanpa menghilangkan peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

Kemudia dapat dilakukan dengan mencantumkan visi, misi, target dan tujuan pesantren yang berorientasi membentuk santri yang memiliki ketrampilan *soft skill* yang di imbangi dengan adanya nilai-nilai profetik. Dalam pembentukan karakter *entrepreneur* santri berlandaskan 3 nilai-nilai profetik transendensi, liberasi dan humanisasis di harapkan santri dapat menjalankan usahanya dengan membawa misi kenabian.

Pertama, misi nilai transendensi yang mana santri dalam bertindak dan merencanakan usahanya disertai rasa cinta yang melahirkan rasa tanggungjawab dengan menempatkan rasa cinta kepada Allah sebagai kebenaran yang tertinggi dan agama menjadi pijakan santri untuk berikhtiar dalam mengembangkan usahanya. *Kedua*, misi nilai liberasi santri dalam menjalankan usahanya tetap berpegang teguh dengan nilai pembebasan manusia dari struktur yang menindas manusia dengan jalan memerdekakan diri melalui berwirausaha atau bahasa lainya menentaskan kesejahteraan ekonmi dengan menciptakan lapangan kerja baru dan mengurangi angka kemiskinan.

Ketiga, Misi nilai Humanisasi, santri sebagai manusia merdeka dan berpendidikan mampu menjadikan pribadi yang humanis. Dalam segala level lapisan masyarakat. Sehingga keberadanya dalam lingkungan masyarakat dapat di rasakan pengaruhnya.

Daftar Pustaka

- Astamoen, Moko P. *Entrepreneurship dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Fitri, Agus Zaenul. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Edi Hardum, Siprianus <https://www.beritasatu.com/ekonomi/539146/presiden-jokowi-tahun-2019-pemerintah-bangun-1000-blk-di-pesantren> 2 januari 2020
- Yulianto, Agus <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/11/30/p088lk396-pertumbuhan-pesantren-di-indonesia-dinilai-menakjubkan> Kamis, 2 januari 2020
- Zakky, <https://www.zonareferensi.com/pengertian-manajemen/> 24 juli 2019
- <https://www.bps.go.id> diakses pada kamis, 11 Maret 2020.
- Kementrian Agama RI, *Ar-Rahim Al Qur'an Terjemahan*. Bandung; CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2013.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu (Epistemologi, Metodologi, dan Etika)*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.

- Machali, Imam. *Pendidikan Entreprenuership Pengalaman Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Disekolah dan Universitas*. Yogyakarta: Tim DPP Bakat, minat dan ketrampilan FITK UIN Su-Ka, 2012.
- Mastuki, Sigit Muryanto, Imam safs', dkk. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2005.
- Mastuki, Sigit Muryanto, Imam safs', dkk. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2005.
- Moh. Roqib, *Prophetic Education*. Purwokerto: STAIN Press, 2011.
- Moh. Roqib. *Prophetic Education; Kontekstualisasi filsafat dan budaya dalam pendidikan*. Purwokerto: Stain Press, 2011.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Konstruksiteoritik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015.
- Qomar, Mujamil. *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, Erlangga: 2015.
- Sabarudin. *Pesantren dan Nilai Nilai Demokratis*. Yogyakarta: Fakultas ilmu Tarbiyah dan keguruan, 2018.
- Soebahar, Halim. *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2013.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Winardi. *Entrepreneur dan Entreprenuership*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2015.
- Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan :menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.